

Usaha Pembinaan Karakter dan Disiplin Siswa dengan Kegiatan Apel Pagi di Sekolah Menengah Kejuruan

Suwondo¹, Waskito²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang

e-mail: suwondoaja761@gmail.com¹, waskito@ft.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter dan budi pekerti siswa melalui kegiatan apel rutin setiap pagi dan bagaimana keefektifan kegiatan apel rutin setiap pagi dalam mewujudkan karakter dan budi pekerti luhur yang baik pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan melalui studi pustaka. Berdasarkan kajian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa kegiatan apel rutin setiap pagi di Sekolah Menengah Kejuruan dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk serta menanamkan karakter budi pekerti yang baik pada siswa seperti sikap disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, nasionalisme serta saling menghargai terhadap sesama siswa dan menghormati guru ataupun temannya.

Kata kunci: *Karakter, Disiplin, Apel Pagi*

Abstract

This research aims to determine the formation of students' character and manners through routine roll call activities every morning and how effective routine roll call activities every morning are in realizing good character and noble character in students at Vocational High Schools. This research is a type of qualitative research with a qualitative descriptive method. Data was obtained from observations and through literature study. Based on the study carried out, the results showed that routine roll call activities every morning in Vocational High Schools can be used as an effective means of forming and instilling good moral character in students such as discipline, responsibility, good manners, nationalism and mutual respect for fellow students. and respect teachers or friends.

Keywords : *Character, Discipline, Morning Call*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku dan memperluas pengetahuan serta pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih matang dalam berpikir dan bersikap. Di era global saat ini, pendidikan berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi, dan

tidak hanya orang dewasa saja, anak-anak paruh baya pun bisa merasakan manfaat dari teknologi yang ada. Saat ini teknologi banyak dimanfaatkan dan tidak hanya digunakan pada bidang tertentu, namun sektor pendidikan juga berperan sebagai sarana dan prasarana dalam proses kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara peserta didik dan pendidik. Sudah menjadi hukum alam bahwa perkembangan teknologi selalu mempunyai dampak positif dan negatif, namun dampak positif tersebut harus lebih dimanfaatkan secara luas oleh para pengguna teknologi tersebut (Fujiyama, Widodo, & Handayani, 2018).

Tujuan pendidikan karakter di sekolah untuk membekali peserta didik, sebagai generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, berakhlak mulia dan berakhlak mulia, serta berakhlak mulia dalam rangka membangun kehidupan nasional yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila (Mar'atusholihah, Wuryandini, Purnamasari, & Indriastuti, 2023). Tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan: Kita harus menjalani kehidupan berbangsa yang bijaksana dengan "berkreasi untuk mencapai hal tersebut" beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang unggul dan orang-orang yang mandiri.

Karakter Indonesia mulai memudar, hal ini banyak terlihat dari perilaku anak-anak kita yang tidak mencerminkan martabat bangsa ini seperti, m erokok, pencurian, pelecehan, bahkan kekerasan seksual meluas dan banyak diberitakan di media cetak dan televisi (Setiyaningrum, Danurwindo, & Suyahman, 2023). Hal tersebut merupakan permasalahan penting dan kritis yang terjadi di banyak sekolah yang perlu ditangani. Alasan sekolah termasuk guru menonjolkan kenakalan adalah karena kehidupan remaja merupakan tahapan kehidupan yang menentukan masa depan, suatu proses transisi dan guncangan dari usia eksplorasi identitas yaitu masa remaja. Oleh karena itu, kualitas kehidupan dewasa seseorang ditentukan oleh kualitas masa mudanya bahkan masa kanak-kanaknya.

"Our character is one dimension of being human. Like the intellectual and the physical, it is also take nourishment and good exercise to develop to be better". Kutipan ini menunjukkan bahwa seorang karakter membutuhkan pelatihan, nutrisi, dan pembinaan yang baik untuk tumbuh. Oleh karena itu, dari kutipan tersebut kita dapat melihat bahwa kepribadian seseorang tidak terbentuk secara otodidak atau serta merta. Membentuk kepribadian yang kuat pada diri seseorang memerlukan proses yang panjang. Pengembangan karakter ini terjadi melalui tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, dan masyarakat (Widiawati, Susanto, & Sanusi, 2020). Berdasarkan ketiga pusat pendidikan tersebut, pengembangan karakter manusia terjadi melalui sekolah, melalui pendidikan karakter, dan pembiasaan budi pekerti yang baik.

Mengembangkan karakter peserta didik, khususnya mahasiswa profesional, bukanlah suatu hal yang mudah. Mengingat siswa SMK belum berada pada usia yang mudah menerima perintah dan petunjuk seperti siswa sekolah dasar, maka diperlukan pelatihan yang berkesinambungan dan kebiasaan yang baik. Tentu saja, beberapa siswa akan memberontak atau mengabaikan. Menurut Berkowitz & Hoppe (dalam (Yafie, Sa'dijah, & Murtadho, 2020), pendidikan karakter adalah suatu disiplin ilmu yang berkembang melalui

upaya yang kuat dan sadar untuk mempengaruhi siswa agar berperilaku pantas dan etis. Pattaro juga menulis Pendidikan karakter sebagai “.....a school-based process to promote personal development in youth, through the development of virtue, moral values, and moral agency.”

Setidaknya 18 kepribadian yang dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional yaitu religius, toleransi, jujur, kreatif, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, cinta damai, komunikatif/bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan senang membaca. Semua pendidikan karakter ini dapat ditanamkan kepada siswa dengan memasukkannya ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada diri siswa sedini mungkin. Karena jika sudah terbiasa dengan sikap disiplin, siswa akan lebih mudah untuk mulai bersekolah. Tidak ada lingkungan yang cocok untuk belajar mengajar ketika aturan, wewenang, dan hak orang lain tidak dihormati (Mar’atusholihah, Wuryandini, Purnamasari, & Indriastuti, 2023). Bagi para pelajar, khususnya siswa pendidikan kejuruan, kedisiplinan tentu saja mutlak diperlukan. Karena itu merupakan prasyarat terpenting untuk memasuki dunia kerja. Tanpa disiplin, mustahil kita bisa bertahan di dunia kerja yang semakin kompetitif. Namun, mempelajari disiplin tidaklah mudah dan perlu berlatih serta membiasakannya.

Pemberian pendidikan karakter dan kedisiplinan pada peserta didik dilakukan tidak hanya dengan memasukkan karakter ke dalam mata pelajaran, namun juga dengan menjadikannya suatu kebiasaan. Beberapa sekolah di Indonesia telah memperkenalkan berbagai kebiasaan baik, seperti kebiasaan hidup bersih dan sehat, kebiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), upacara bendera nasional dan apel setiap pagi. Pertemuan atau apel pagi hari sangat berbeda dengan upacara pengibaran bendera. Percakapan pagi biasanya berlangsung sekitar 10-15 menit. Biasanya lebih singkat dibandingkan upacara pengibaran bendera yang berlangsung sekitar 45 menit (Utami, 2019).

Secara terpisah, rapat umum pagi juga digelar tanpa pengibaran bendera terlebih dahulu. Semua aktivitas ini harus dilakukan di luar waktu belajar yang telah ditentukan. Beberapa sekolah di Indonesia mengadakan kegiatan apel pagi setiap hari pada hari Selasa sampai Jumat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Namun tidak semua sekolah melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam beberapa kasus, sekolah mengadakan apel pagi hanya tiga kali seminggu, atau paling tidak mengadakan upacara pengibaran bendera hanya pada hari Senin. Kegiatan apel pagi merupakan salah satu upaya pembinaan karakter dan disiplin siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan melalui studi pustaka. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang dapat dicapai melalui kuantifikasi dan pengukuran, serta penggunaan statistik dan metode lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum mengenai realitas

sosial dan sudut pandang partisipan. Dalam penelitian kualitatif, teori dikembangkan berdasarkan data, dan penyajian serta analisis data bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apel pagi yang rutin dilakukan secara tidak sadar oleh seluruh personel sekolah ternyata membawa banyak manfaat, terutama dalam hal pengembangan karakter dan kedisiplinan siswa. Apel rutin setiap pagi akan membantu siswa mempelajari berbagai tipe kepribadian dengan lebih mudah. Selain kedisiplinan juga dapat ditanamkan sifat-sifat karakter yang baik seperti rasa tanggung jawab, budi pekerti yang baik, sikap nasionalis, saling menghormati dan menghormati guru dan teman sekelas (Rif'iyati & Riyatun, 2020). Karakter pertama yang akan terbentuk dari kegiatan apel pagi adalah kedisiplinan. Disiplin berasal dari kata "Disciple" yang berarti seseorang yang dengan sukarela belajar mengikuti seorang pemimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah latihan berupa budi pekerti dan budi yang bertujuan untuk selalu memperhatikan ketaatan dan pelaksanaan peraturan di sekolah, di ketentaraan, atau di pesta (Faiz, Nurhadi, & Rahman, 2021).

Disiplin adalah kemauan atau kemampuan untuk menghormati figur otoritas dan mengikuti praktik (kebiasaan) yang berlaku umum dan menetapkan aturan suatu masyarakat atau organisasi lain (Widiawati, Susanto, & Sanusi, 2020). Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang mampu secara sadar mengikuti peraturan yang berlaku baik yang ditetapkan oleh masyarakat maupun organisasi. Dengan menjaga sikap disiplin terhadap anak, maka anak akan mampu berperilaku positif dan memenuhi peran yang ditentukan oleh budaya dan adat istiadatnya.

Menurut Harlock (Setiyaningrum, Danurwindo, & Suyahman, 2023), disiplin memiliki empat komponen utama: aturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Siswa wajib tiba di sekolah paling lambat pukul 07.15 atau 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, siswa diharapkan mempertahankan tata tertib saat pelaksanaan apel pagi hari, aturan-aturan inilah yang nantinya akan membentuk karakter siswa dan menjadi disiplin. Melalui kebiasaan dan aturan tersebut, otomatis siswa menjadi terbiasa dan sadar akan tanggung jawab paginya. Unsur hukuman terlihat ketika siswa berbicara dengan teman atau asyik dengan dirinya sendiri saat pelaksanaan apel pagi, saat keadaan tersebut guru kemudian bisa mengingatkan siswanya. Waktu siswa mendapat bimbingan adalah pada saat apel pagi dan setelah apel pagi. Siswa yang datang terlambat akan dipisahkan ke dalam jalur tersendiri. Hukuman bagi siswa laki-laki yang memanjangkan rambut yaitu siswa dipanggil ke depan dan rambutnya dipotong oleh wali kelasnya di akhir apel pagi. Faktor lain seperti rasa syukur dan konsistensi terlihat dari pengamatan yang dilakukan dalam melakukan apel pagi.

Tujuan Implementasi Apel Pagi di Sekolah Menengah Kejuruan

Kegiatan apel pagi membuat siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan yang mereka lakukan sebelum pembelajaran dimulai. Ketika siswa tiba di sekolah pada pukul 07. 15, mereka terlebih dahulu menyapa guru dengan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) sebelum masuk memasuki kelas masing-masing. Ketika siswa memasuki kelas, mereka meninggalkan tasnya dan meninggalkan kelas, ada yang duduk, ada pula yang berdiri di luar

kelas menunggu apel pagi berlangsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Mereka secara sadar dan antusias mengikuti kegiatan apel pagi.

Kita tidak boleh lupa bahwa pengembangan karakter tentunya tidak hanya terjadi di sekolah, keluarga dan masyarakat juga berperan besar dalam pembentukannya. Keluarga dan masyarakat harus ikut serta dalam mendorong dan menanamkan perilaku terpuji seperti disiplin dan tanggung jawab terhadap anak. Karakter tanggung jawab ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan apel pagi berupa keberanian, semangat dalam mengambil keputusan dan tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja (Nugroho, Marwanti, & Setyawan, 2020). Orang yang mempunyai sikap bertanggung jawab adalah orang yang berani dan tidak akan pernah lari dari suatu keadaan, meskipun hal itu disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Dan mau tidak mau, harus mengambil risiko atas tindakannya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap sadar seseorang ketika mengambil keputusan dan kesediaannya untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Rasa tanggung jawab yang ditanamkan dan dibentuk melalui kegiatan apel pagi terbentuk melalui kemauan siswa dalam menunaikan tanggung jawabnya sebagai petugas apel pagi. Oleh karena itu, pada saat menyelenggarakan apel pagi, beberapa mahasiswa ditunjuk sebagai petugas apel pagi. Kesiapan siswa ini dapat menjadi tolok ukur untuk nantinya membentuk sikap bertanggung jawab dalam dirinya. Bahkan mahasiswa yang tidak ditunjuk sebagai perwakilan kegiatan apel pagi pun dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab dengan menghadiri apel pagi rutin setiap pagi dan memastikan kegiatan berjalan lancar (Masruroh, Medika, & Kristiawati, 2019).

Penanaman dan pengembangan sikap bertanggung jawab pada diri siswa harus didukung tidak hanya dengan absensi pagi secara rutin, tetapi juga dengan kegiatan lainnya. Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk menunjang pengembangan sikap bertanggung jawab antara lain dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Nisa, Sundava, & Azizah, 2023). Selain itu, pengasuh lain seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan juga dapat menetapkan tugas untuk membantu anak dalam melaksanakan tugas tersebut, dimulai dari tugas yang sederhana. Melalui pembiasaan tersebut, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat menjadi suatu kebiasaan dan anak menjadi bertanggung jawab atas perbuatannya.

Selain menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab, rutin mengonsumsi apel setiap pagi juga meningkatkan sopan santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesopanan berarti budi pekerti yang baik, tata krama, keadaban, dan akal sehat. Menurut (Rif'iyati & Riyatun, 2020), kesopanan adalah akhlak terpuji yang membuka segala bentuk kebaikan dan menutup segala bentuk keburukan.

Sifat karakter lain yang dapat dikembangkan melalui apel pagi sehari-hari adalah sikap cinta tanah air. Rasa tanah air atau nasionalisme adalah rasa bangga menjadi warga negara Indonesia dan rasa cinta terhadap tempat lahir atau tanah air (Masruroh, Medika, & Kristiawati, 2019). Hakikat cinta tanah air ini dapat penulis lihat ketika para pelajar menyanyikan "Indonesia Raya", lagu kebangsaan Republik Indonesia. Selain lagu W.R. Supratman "Cinta Tanah Air", guru dan siswa juga menyanyikan lagu wajib nasional lainnya

dengan tangan di hati. Kegiatan ini sangat baik jika dibiasakan karena secara tidak langsung dapat menanamkan rasa cinta tanah air pada anak anda. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk mencintai apa yang dimiliki negaranya, misalnya melalui lagu wajib nasional. Kegiatan apel pagi menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan lagu kebangsaan sangat cocok untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa.

Strategi Implementasi Apel Pagi di Sekolah Menengah Kejuruan

Melalui kegiatan sederhana seperti apel pagi, siswa akan semakin mengenal negaranya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap negaranya. Sehingga mereka bisa menjadi generasi emas yang benar-benar bisa diandalkan di masa depan, dan menjadi generasi penerus bangsa yang benar-benar bisa membentuk dan membangun tanah airnya.

Kegiatan apel pagi juga akan membentuk karakter guru dan siswa untuk saling menghargai dan menghormati. Sikap saling menghormati dan menghargai berarti sikap tidak meremehkan atau meremehkan orang lain. Menghargai orang lain berarti memandang orang lain sebagai sesuatu yang berharga. Ketika seseorang menganggap orang lain berharga dan berarti, orang tersebut akan merasakan tanggung jawab tertentu atas kebahagiaan dan kesejahteraannya sendiri (Setiyaningrum, Danurwindo, & Suyahman, 2023).

Dampak Positif dan Dampak Negatif Implementasi Apel Pagi di Sekolah Menengah Kejuruan

Implementasi apel pagi di Sekolah Menengah Kejuruan tentunya memberikan dampak positif ataupun negative bagi siswa dan guru serta seluruh warga sekolah, dampak implementasi apel pagi di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sebagai berikut :

1) Dampak Positif

Salah satu manfaat utama absensi pagi di sekolah adalah membangun rasa kebersamaan. Ketika siswa dan guru berkumpul di satu tempat, mereka merasakan ikatan yang kuat sebagai komunitas sekolah. Hal ini menciptakan suasana positif dan inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

2) Dampak Negatif

Jika apel pagi dilaksanakan, sekolah kemungkinan besar mempunyai dua pilihan, hal ini dapat memperpendek waktu istirahat atau membuat waktu kedatangan dan keberangkatan siswa lebih fokus hanya pada apel, siswa tidak memiliki waktu cukup untuk makan dan istirahat.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap saling menghormati dan menghormati kehidupan sangatlah penting, terutama untuk menjaga perdamaian. Saling menghargai dan menghormati antar siswa juga tercermin dari siswa yang menghargai teman sebayanya dan tidak mengikuti kegiatan apel pagi sendirian. Kami juga menghormati guru-guru yang ada dan berusaha bersikap sesopan mungkin. Pada kegiatan penyambutan sebelum apel pagi, para siswa memandang gurunya

dengan penuh hormat. Mereka saling mencium tangan guru, dan teman sekelas mereka pun saling mendorong untuk menghormati temannya.

Saat ini kita berada pada tahap dimana informasi berkembang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menumbuhkan karakter generasi muda Indonesia yang nantinya akan menjadi jati diri anak Indonesia. Identitas ini sangat diperlukan mengingat kita menghadapi era global dimana batas-batas berbagai wilayah semakin menyempit. Oleh karena itu, diperlukan tokoh-tokoh yang dapat menjadi pelindung generasi muda di masa depan. Peluang pengembangan karakter salah satunya dapat terjadi di lingkungan sekolah. Selain untuk pengembangan karakter, apel pagi yang dilakukan secara rutin juga membantu siswa dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, F. R., Nurhadi, & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *Jurnal pendidikan, sosial, dan agama*, 13(2), 309-326.
- Fujiyama, H. F., Widodo, R., & Handayani, T. (2018). PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTERBERBASIS“5 KARAKTER WAJIB TARUNA”SMK Negeri 13 MALANG. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 149-162.
- Mar’atusholihah, H., Wuryandini, E., Purnamasari, V., & Indriastuti, P. (2023). ANALISIS NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN APEL PAGI DI SDN KARANGREJO 01 SEMARANG. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(4), 1541-1551.
- Masrurroh, A., Medika, N., & Kristiawati, H. (2019). Membentuk Karakter dan Disiplin Siswa melalui Pembinaan Apel Pagi. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 14-24.
- Nisa, C., Sundava, S., & Azizah, I. (2023). Peningkatan Karakter Disiplin melalui Apel Pagi Bagi Siswa SD. *Jurnal on education*, 6(1), 2023-2035.
- Nugroho, I. A., Marwanti, E., & Setyawan, A. D. (2020). Implementasi pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SD Negeri Kliteran Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 60-66.
- Rif’iyati, D., & Riyatun. (2020). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 1-10.
- Setiyaningrum, A., Danurwinda, A., & Suyahman. (2023). Upaya Penumbuhan Karakter dan Disiplin Peserta Didik Melalui Program Sekolah Apel Pagi dan Dhuha Wajib di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Civics education and socience jurnal (CESSJ)*, 5(1), 57-63.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan)*. CV. Alfabeta.
- Utami, S. W. (2019). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEDISIPLINAN SISWA. *Jurnal pendidikan*, 4(1), 63-66.
- Widiawati, E., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2020). Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 60 –67.

Yafie, I. A., Sa'dijah, C., & Murtadho, M. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM DARUSSA'ADAH PONCOKUSUMO MALANG. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 54-64.